

Jenis Jenis Burung di Kawasan Kampus 4 Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta

Ragil Yoga Mandhala Wicaksana*, Danni Setyawan, Kenni Resdianningsih,
Bilqies Amalia Al-Isnaeni, Roby Ahmad Subagja, Husna, dan Inggita Utami

Kelompok Studi Burung BINOBIO Program Studi Biologi, FAST,
Universitas Ahmad Dahlan, Kampus 4,
Jalan Ringroad Selatan, Tamanan, Banguntapan, Bantul, Yogyakarta 55166

*Nomor handphone dan email koresponden: 081288612556 /
ryoga19mandhala35@gmail.com

Abstrak

Kampus 4 Universitas Ahmad Dahlan (UAD) adalah kampus baru yang terletak di Kabupaten Bantul, Yogyakarta. Kawasan Kampus 4 UAD merupakan salah satu bagian dari kantong habitat penting bagi jenis-jenis burung yang ada di Kabupaten Bantul. Alih fungsi lahan karena adanya pembangunan permukiman urban di kawasan ini dapat memengaruhi jenis-jenis burung yang ada. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mendata jenis-jenis burung yang ada di kawasan Kampus 4 UAD. Penelitian dilaksanakan pada tiga bulan yang berbeda, yaitu bulan September 2019, Januari 2020, dan September 2020. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pengamatan metode jelajah dikombinasikan dengan *Visual Encounter Survey* (VES). Pengamatan dilaksanakan pada tiga waktu berbeda, dari pagi hingga sore hari. Burung yang teramati diidentifikasi menggunakan buku panduan lapangan Burung-Burung di Sumatera, Jawa, Bali dan Kalimantan. Data spesies burung yang tercatat kemudian divalidasi dan dicocokkan menggunakan buku Daftar Burung Daerah Istimewa Yogyakarta khususnya pada kawasan Kabupaten Bantul. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, jenis-jenis burung yang teramati di kawasan Kampus 4 UAD terdiri dari 21 spesies yang berasal dari 12 suku. Jumlah spesies yang ditemukan mengalami peningkatan dari 7 spesies pada bulan September 2019 menjadi 19 spesies pada bulan September 2020.

Kata Kunci: burung, urban, kampus, UAD

Abstract

Campus 4 of Ahmad Dahlan University (UAD) is a new campus located in Bantul Regency, Yogyakarta. Campus 4 of UAD area is one of an important habitat pocket for bird species in Bantul Regency. Land use change due to development of urban settlement in this area can affect the existing bird species. The objective of this research is to collect data on bird species in the Campus 4 of UAD area. The research was conducted in three different months, namely September 2019, January 2020, and September 2020. The method used in this study was the observation of the roaming method combined with the Visual Encounter Survey (VES). Observations were carried out at three different times, from morning to evening. The birds that observed were identified using a field guide book entitled Burung-Burung di Sumatera, Jawa,

Bali dan Kalimantan. Recorded bird species data then validated and matched using a book entitled Daftar Burung Daerah Istimewa Yogyakarta especially on Bantul regency area. Based on the results of research conducted, the species of birds observed in the Campus 4 of UAD area consist of 21 species from 12 families. The number of species has increased from 7 species in September 2019 to 19 species in September 2020.

Keywords: *bird, urban, campus, UAD*

PENDAHULUAN

Kampus 4 Universitas Ahmad Dahlan (UAD) merupakan kampus utama dan salah satu dari enam gedung kampus milik Universitas Ahmad Dahlan yang tersebar di berbagai daerah di Yogyakarta. Kampus 4 UAD berdiri di atas lahan seluas 7 hektar dengan luas bangunan keseluruhan mencapai 33.406 m². Kampus ini mulai dibangun sejak tahun 2010 dan resmi difungsikan pada tahun 2018 sebagai pusat aktivitas akademik dan wisata edukasi bagi masyarakat (Universitas Ahmad Dahlan, 2018). Secara geografis, Kampus 4 UAD berada pada koordinat *Degree-Minute-Second* (DMS) antara 7°49'59,91" LS dan 110°22'99,25". Sementara secara administrasi pemerintahan, Kampus 4 UAD terletak di Pedukuhan Kragilan, bagian dari Desa Tamanan yang termasuk dalam wilayah Kecamatan Banguntapan, Kabupaten Bantul (Pemerintah Kabupaten Bantul, 2020).

Beragam jenis burung tersebar di dunia, dengan estimasi jumlahnya lebih dari 8.000 jenis. Proses evolusi burung diyakini berasal dari reptile sekitar 135 juta tahun lalu. Fosil burung pertamadiyakini oleh para ahli berasal dari suatu genus *Achaeopteryx* (Firmansyahdkk, 2016). Peran burung sangat vital sebagai polinator, pemencar biji (Rumanasari dkk, 2017), biokontrol (Nurulawati dkk, 2016), dan indikator perubahan lingkungan (Venkitachalam & Vijayan, 2020).

Kabupaten Bantul menjadi salah satu kantong habitat yang penting bagi 157 dari total 340 jenis burung yang tercatat di Daerah Istimewa Yogyakarta. Hal ini tak lepas dari bentuk topografi kawasan ini yang sebagian besar landai dan didominasi oleh area persawahan serta perkebunan (Taufiqurrahman dkk, 2015). Berbagai tempat dan habitat yang ada di Kabupaten Bantul dapat menjadi sarang bagi berbagai jenis burung, tidak terkecuali di kawasan Kampus 4 UAD.

Kampus 4 UAD yang masih merupakan bangunan baru di sisi selatan Yogyakarta membuat kawasan di sekitarnya turut mengalami pembangunan besar-besaran. Berbagai jenis pembangunan dapat ditemukan di kawasan ini, antara lain kos-kosan, warung makan, minimarket, penyedia jasa fotokopi dan lain-lain. Pembangunan secara terus menerus telah membuat perubahan fungsi lahan yang dulunya merupakan area persawahan menjadi suatu kawasan urban yang padat (gambar 1). Menurut Firmansyah dkk (2016), penggunaan salah satu sumber daya alam, yakni lahan dengan mengubah fungsi lahan dari persawahan menjadi bangunan dapat menurunkan jumlah habitat bagi burung yang ada. Penurunan jumlah habitat karena alih fungsi lahan dapat memicu berkurangnya jenis-jenis burung yang ada. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk mengetahui jenis-jenis burung yang masih

ada di kawasan Kampus 4 UAD. Hasil dari penelitian ini juga dapat bermanfaat untuk memperbaharui serta menambahkan data jenis-jenis burung yang ada di Daerah Istimewa Yogyakarta, khususnya di Kabupaten Bantul.



Gambar 1. Perubahan lahan di kawasan Kampus 4 UAD: a) tahun 2009 dan b) tahun 2020 (Google Earth, 2020)

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di kawasan Kampus 4 Universitas Ahmad Dahlan, Kabupaten Bantul, pada tiga waktu yang berbeda yaitu pada bulan September 2019, Januari 2020, dan September 2020. Metode pengambilan data yang digunakan yaitu metode jelajah yang dikombinasikan dengan metode *Visual Encounter Survey* (VES).

Alat dan bahan yang digunakan antara lain binokuler Nikon Aculon A211 8x42 mm dan Celestron G2 21x40 mm; kamera *prosumer* Nikon Coolpix B700 dan Canon PowerShot SX430 IS; buku panduan lapangan Burung-burung di Sumatera, Jawa, Bali dan Kalimantan MacKinnon dkk (2010); *tallysheet*; dan alat tulis.

Cara kerja dari penelitian ini yaitu dengan mengamati burung-burung yang ada di kawasan Kampus 4 UAD pada bulan September 2019, Januari 2020, dan September 2020. Waktu pengamatan dibagi menjadi 3 sesi, yaitu pagi hari (06.00-08.00), siang hari (11.00-13.00), dan sore hari (15.30-17.30). Pengamatan dilakukan dengan menyusuri jalur-jalur yang ada di kawasan Kampus 4 UAD, kemudian berhenti ketika menemukan jenis burung tertentu lalu dicatat dalam *tallysheet*. Untuk membantu proses pengamatan menggunakan alat bantu binokuler dan kamera yang sekaligus berfungsi untuk mendokumentasikan jenis burung yang dijumpai. Proses identifikasi jenis burung menggunakan buku panduan lapangan Burung-burung di Sumatera, Jawa, Bali dan Kalimantan (MacKinnon dkk, 2010). Data spesies burung yang tercatat kemudian divalidasi dan dicocokkan menggunakan buku Daftar Burung Daerah Istimewa Yogyakarta (Taufiqurrahman dkk, 2015).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai jenis-jenis burung yang ada di kawasan Kampus 4 UAD, terdapat 21 jenis burung yang berasal dari 12 suku yang berbeda pada kawasan tersebut. Berikut ini adalah hasil yang diperoleh seperti yang tertera pada tabel 1.

SUKU ALCEDINIDAE

Suku Alcedinidae merupakan kelompok burung raja-udang yang tersebar di seluruh dunia. Memiliki ciri morfologi berupa kepala yang besar, paruh yang panjang dan kuat serta memiliki warna bulu yang terang. Burung dalam kelompok ini memiliki kaki dan ekor yang pendek. Kelompok burung ini

Tabel . Jenis-jenis burung yang teramati di kawasan Kampus 4 UAD

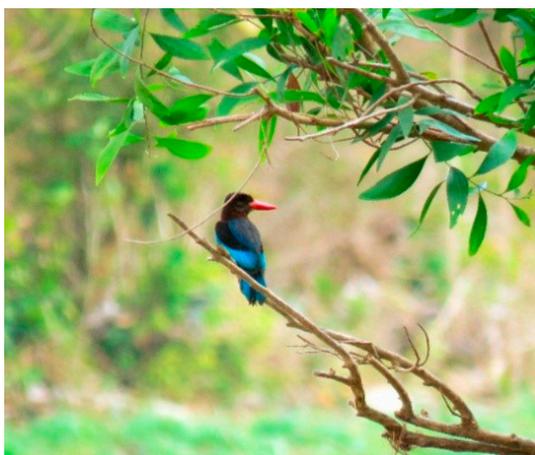
Suku	Nama Latin	Nama Indonesia	Waktu Perjumpaan		
			September 2019	Januari 2020	September 2020
Alcedinidae	<i>Halcyon cyanoventris</i>	Cekakakjawa			✓
Alcedinidae	<i>Todiramphussanctus</i>	Cekakakaustralia			✓
Apodidae	<i>Collocalialinchi</i>	Waletlinchi	✓	✓	✓
Ardeidae	<i>Ardeolaspeciosa</i>	Blekoksawah	✓	✓	✓
Artamidae	<i>Artamusleucoryn</i>	Kekepbabi			✓
Cisticolidae	<i>Cisticola juncidis</i>	Cicipadi	✓	✓	✓
Columbidae	<i>Geopeliastrata</i>	Perkututjawa	✓	✓	✓
Columbidae	<i>Spilopeliachinensis</i>	Tekukurbiasa			✓
Estrildidae	<i>Lonchuramaja</i>	Bondol haji		✓	✓
Estrildidae	<i>Lonchuraleucogastroides</i>	Bondoljawa	✓	✓	✓
Estrildidae	<i>Lonchurapunctulata</i>	Bondolpeking	✓	✓	✓
Hirundinidae	<i>Hirundorustica</i>	Layang-layangasia		✓	
Hirundinidae	<i>Hirundojavanica</i>	Layang-layangbatu		✓	✓
Hirundinidae	<i>Cecropisaurica</i>	Layang-layangloreng		✓	✓
Passeridae	<i>Passer montanus</i>	Burung-gerejaerasia	✓	✓	✓
Pycnonotidae	<i>Pycnonotusgoiavier</i>	Merbahcerukuk			✓
Rallidae	<i>Amauormisphoenixucrus</i>	Kareopadi		✓	✓
Rallidae	<i>Gallinulachloropus</i>	Mandar batu		✓	✓
Rallidae	<i>Porphyrioprophyrio</i>	Mandar besar	✓		
Rallidae	<i>Zaporniafusca</i>	Tikusanmerah			✓
Sturnidae	<i>Acridotheresjavanicus</i>	Kerakkerbau			✓

merupakan pemakan serangga dan vertebrata berukuran kecil serta beberapa jenis merupakan pemangsa udang dan ikan. Sarangnyadapat dijumpai pada lubang tanah, batang pohon, tebing sungai, atau sarang rayap (MacKinnon dkk, 2010). Jenis burung dalam suku ini yang teramati di kawasan Kampus 4 Universitas Ahmad Dahlan adalah Cekakak jawa (*Halcyon cyanoventris*) dan Cekakak australia (*Todirhamphussanctus*).

Cekakak jawa (*Halcyon cyanoventris*) merupakan jenis burung berukuran sedang (25 cm) yang teramati di kawasanKampus 4 UAD pada bulan September 2020. Memiliki warna bulu yang dominan gelap. Kepala berwarna coklat tua dan warna bulu sekitar leher coklat yang lebih terang. Bagian tubuh

dorsal dan ventral dominan biru keunguan, sayap berwarna biru terang dengan bulu penutup sayap hitam serta memiliki bercak putih yang nampak jelas ketika terbang. Iris berwarna coklat tua dan paruh serta kakinya berwarna merah (MacKinnon dkk, 2010). Burung ini teramati melintas di kawasan kampus tepatnya di atas area persawahan. Menurut MacKinnon dkk (2010) kebiasaan terbang burung ini yaitu di lahan rumput yang terbuka karena jarang berburu di atas air. Burung ini memiliki suara dengan nada yang khas “cii-rii-rii-rii” atau “crii-crii-crii” yang sering terdengar ketika terbang. Jenis cekakak ini merupakan endemik di Jawa dan Bali hingga ketinggian 1000 meter. Status konservasi burung ini menurut IUCN Red List

yaitu *Least Concern*, sedangkan menurut CITES, burung ini tidak terdapat dalam lampiran apendiks. Status burung ini tidak dilindungi di Indonesia menurut Permen LHK RI No. 106 Tahun 2018. Meski demikian, burung yang endemik di Jawa dan Bali ini terancam punah akibat habitat alamnya yang semakin sedikit.



Gambar 2. Burung Cekakak Jawa (dokumen pribadi, 2019)

Cekakak Australia (*Todirhamphus sanctus*) merupakan jenis burung dari suku Alcedinidae yang teramati di kawasan Kampus 4 UAD pada bulan September 2020. Ciri morfologi yang teramati dari burung ini yaitu memiliki warna tubuh biru kehijauan metalik dan mirip dengan jenis Cekakak sungai (*Todirhamphus chloris*), perbedaannya terletak pada warna tubuh Cekakak Australia yang agak kotor dan paruh yang berwarna hitam serta ukuran tubuhnya sedikit lebih kecil. Suara khas dari burung ini melengking tinggi dengan nada “kii-kii-kiikii, kii-kii-kii-kii” (MacKinnon dkk, 2010). Cekakak Australia yang teramati di kawasan kampus sering memakan belalang, hal ini sesuai dengan teori MacKinnon dkk (2010) yang menyebutkan bahwa burung ini merupakan

pemakan serangga, kepiting dan udang-udangan. Burung ini merupakan jenis migran yang berasal dari Australia, bermigrasi ke Indonesia terutama ke Papua, Jawa dan Bali pada saat musim migrasi. Keberadaan Cekakak Australia di kawasan kampus ini diduga hanya sementara karena habitat asli burung ini di kawasan pesisir dan hutan mangrove (MacKinnon dkk, 2010). Menurut Anugrah dkk (2017), burung ini juga menyukai daerah yang dialiri sungai. Adanya habitat demikian di kawasan kampus berupa lahan basah persawahan serta terdapat aliran sungai Gajah Wong dan Kali Code membuat burung ini kemungkinan beristirahat sebentar sebelum melanjutkan migrasi ke daerah pesisir. Cekakak Australia yang dijumpai di area kampus biasanya bertengger di area yang tinggi seperti tiang atau kabel-kabel listrik, hal ini sesuai dengan MacKinnon dkk (2010) yang menyebutkan bahwa kebiasaan burung ini yaitu bertengger di tiang atau di pepohonan mangrove. Status konservasi Cekakak Australia yaitu tidak termasuk hewan yang dilindungi menurut Permen LHK RI No. 106 tahun 2018, sedangkan menurut IUCN RedList masuk dalam kategori *Least Concern* dan tidak terdapat dalam lampiran apendiks CITES.



Gambar 3. Burung Cekakak Australia (dokumen pribadi, 2020)

SUKU APODIDAE

Suku Apodidae merupakan suku burung pemakan serangga, memiliki kemampuan terbang cepat dan tersebar luas di dunia. Jenis-jenis dalam suku ini terdiri dari walet dan kapinis. Ciri khas dari suku Apodidae ini adalah memiliki sayap yang panjang dan meruncing ke belakang saat terbang, ekor pendek persegi atau panjang menajam, kaki sangat kecil (MacKinnon dkk, 2010). Jenis burung dalam suku ini yang terdapat di kawasan Kampus 4 Universitas Ahmad Dahlan adalah Walet linci (*Collocalia linchi*).

Walet linci memiliki ciri berukuran kecil (10 cm), memiliki warna hitam kehijauan buram di bagian atas tubuhnya, berwarna abu-abu jelaga di bagian bawah tubuh, perut keputih-putihan, iris coklat, paruh dan kaki hitam (MacKinnon dkk, 2010). Burung ini seringkali teramati secara jelas di kawasan kampus, terbang cepat dengan arah yang tidak menentu dan sesekali mengeluarkan suara khasnya. Menurut MacKinnon dkk (2010), Walet linci memiliki suara yang bernada tinggi. Persebaran burung ini cukup luas, yaitu terdapat di beberapa tempat di Sumatera (kemungkinan di sepanjang Bukit Barisan, tetapi spesimen museum berasal dari Pegunungan Leuser dan Lampung) dan Kalimantan (Gunung Kinabalu). Di Jawa (termasuk pulau-pulau di Laut Jawa) dan Bali, walet ini merupakan jenis yang paling umum terdapat di semua ketinggian. Burung ini tidak dilindungi berdasarkan Permen LHK RI No. 106 Tahun 2018. Menurut CITES, burung ini tidak masuk dalam daftar lampiran apendiks serta berstatus *Least Concern* menurut IUCN RedList.



Gambar 4. Burung Walet linci (Mas Kiir, 2019)

SUKU ARDEIDAE

Suku Ardeidae merupakan kelompok burung yang tersebar luas di dunia. Memiliki ciri morfologi yaitu kaki panjang, leher panjang dan paruh panjang serta lurus yang digunakan untuk menusuk ikan, vertebrata kecil ataupun invertebrata. Saat musim berbiak, beberapa jenis akan memperlihatkan bulu-bulu halus panjang yang bisa ditegakkan. Burung dalam kelompok ini biasanya membuat sarang di atas pohon yang terbuat dari tumpukan ranting (MacKinnon dkk, 2010). Jenis burung dalam suku ini yang terdapat di kawasan Kampus 4 Universitas Ahmad Dahlan adalah Blekok sawah (*Ardeolaspeciosa*).

Blekok sawah (*Ardeolaspeciosa*) sering dijumpai dalam kelompok yang tersebar di kawasan Kampus 4 UAD, tepatnya di area persawahan mulai dari pagi hingga sore hari. Hal ini sesuai dengan MacKinnon dkk (2010) yang menyebutkan bahwa burung ini biasa hidup di sawah atau di daerah yang berair dalam kelompok yang tersebar ataupun sendirian. Burung ini teramati memiliki warna bulu coklat dengan coretan kelabu atau hitam dengan iris mata berwarna kuning dan pada sore hari biasanya burung ini akan terbang bersama koloninya. Deskripsi burung berukuran 45 cm yang teramati di kawasan

Kampus 4 UAD ini sesuai menurut MacKinnon dkk (2010), yaitu memiliki sayap berwarna putih, dan bulu berwarna coklat bercoret-coret serta akan terbang bersama koloninya menuju tempat istirahat saat mulai hari mulai gelap. Burung ini tersebar di Semenanjung Malaysia, dan Indonesia (Sumatera, Kalimantan, Jawa, Bali, dan Sulawesi). Suara khas dari burung ini memiliki nada "krak" yang terdengar ketika merasa terganggu (MacKinnon dkk, 2010). Menurut Permen LHK RI No. 106 tahun 2018 burung ini tidak dilindungi, sedangkan menurut IUCN Red List burung ini masuk dalam kategori *Least Concern* dan tidak terdapat dalam daftar lampiran apendiks CITES.



Gambar 5. Burung Blekok sawah (dokumen pribadi, 2020)

SUKU ARTAMIDAE

Suku Artamidae merupakan kelompok burung kekep yang sebagian besar tersebar di Australia. Burung dalam suku ini memiliki ciri paruh yang kuat, sayap berbentuk segitiga panjang, ekor pendek dan biasanya berukuran sedang. Burung ini tampilannya mirip dengan layang-layang sejati, namun tidak memiliki hubungan kekerabatan. Burung dalam suku ini cenderung hidup berkelompok dan berkerumun pada daerah yang tinggi dan terbuka. Burung ini merupakan pemakan

serangga. Sarang biasanya berada di cabang pohon dengan bentuk menyerupai mangkuk sederhana (MacKinnon dkk, 2010). Jenis burung yang dalam suku ini yang teramati di kawasan Kampus 4 Universitas Ahmad Dahlan adalah Kekep babi (*Artamusleucoryn*).

Kekep babi (*Artamusleucoryn*) teramati di kawasan Kampus 4 UAD pada bulan September 2020 dengan jumlah 4 ekor. Burung ini memiliki ciri tubuh berukuran sedang (± 18 cm) berwarna abu-abu dan putih mirip dengan burung layang-layang. Burung ini memiliki paruh yang besar dan kuat dengan warna abu-abu kebiruan. Bagian kepala, dagu, punggung, sayap dan ekor berwarna abu-abu gosong sedangkan bagian tunggir dan tubuh bagian bawah berwarna putih bersih (MacKinnon dkk, 2010). Ketika diamati di kawasan kampus, burung ini mengeluarkan suaranya yang khas, yang menurut MacKinnon dkk (2010) memiliki nada "ti-ti, ciuwciuwciuw" tanpairama dan "cek". Burung ini juga terlihat sangat agresif di udara, terbang melingkar ke atas lalu menukik ke bawah secara tajam untuk menyambar mangsanya di atas persawahan. MacKinnon dkk (2010) mendeskripsikan burung ini terkenal sangat berani menyerang burung lain di udara, termasuk alap-alap dan gagak. Kekep babi biasanyadapat dijumpai di daerah hutan dan lahan terbuka, bertengger di pohon mati, kabel telepon ataupun di tiang-tiang lainnya. Burung ini terdistribusi di Filipina, Australia dan Indonesia (Kalimantan, Sumatera, Jawa dan Bali) (MacKinnon dkk, 2010; Yassir & Tri, 2014). Status konservasi Kekep babi berdasarkan Permen LHK RI No. 106 tahun 2018 tidak termasuk dilindungi, sedangkan menurut IUCN RedList burung ini masuk dalam kategori *Least Concern* serta tidak terdapat dalam lampiran apendiks CITES.



Gambar 6. Burung Kekep babi (dokumen pribadi, 2020)

SUKU CISTICOLIDAE

Suku Cisticolidae merupakan suku berisi burung-burung pengicau berukuran kecil. Sebagian jenis dari suku ini merupakan burung yang tinggal di tepi dan di dalam hutan, sedangkan jenis lainnya dapat dijumpai di padang rumput terbuka dan taman kota. Burung dalam suku ini sangat aktif mencari makan di tumbuhan pendek. Kebanyakan jenis dalam suku ini merupakan penatap lokal, beberapa diantaranya merupakan jenis yang aktif dan mencolok, sedangkan jenis lain bersifat pemalu (Eaton dkk, 2016). Jenis burung dalam suku ini yang dijumpai di kawasan Kampus 4 Universitas Ahmad Dahlan adalah Cici padi (*Cisticola juncidis*).

Cici padi memiliki ukuran yang kecil (10 cm), memiliki warna bulu dominan kuning kecoklatan dengan motif coretan coklat. Tunggirnya berwarna merah karat kekuningan, ekornya memiliki ujung berwarna putih mencolok. Memiliki alis mata putih, sisi leher dan tengkuk terlihat lebih pucat. Iris mata coklat, paruh coklat, kaki putih sampai kemerahan (MacKinnon dkk, 2010). Burung ini sering teramati di kawasan belakang kampus, tepatnya di area persawahan, bertengger di batang vegetasi

rendah. Hal ini sesuai menurut MacKinnon dkk (2010) yang menyebut burung ini hidup di padang rumput terbuka, sawah, dan kebun, umumnya di daerah yang lebih basah. Burung ini termasuk pemakan aneka jenis serangga. Burung ini akan bersembunyi dan tidak mencolok saat tidak dalam masa berbiak, sedangkan pada saat berbiak, jantan akan mengelilingi dan melayang tinggi di atas pasangannya sambil berkicau. Suara yang dikeluarkan burung ini seperti suara klik “zit” yang diulang-ulang sewaktu terbang tinggi (MacKinnon dkk, 2010). Status konservasi burung ini yaitu *Least Concern* menurut IUCN RedList, tidak terdapat dalam lampiran apendiks CITES serta tidak termasuk burung dilindungi menurut Permen LHK RI No. 106 Tahun 2018.



Gambar 7. Burung Cici padi (dokumen pribadi, 2020)

SUKU COLUMBIDAE

Suku Columbidae merupakan jenis burung yang persebarannya sangat luas di dunia. Makanan utama dari suku ini adalah buah-buahan dan biji-bijian. Hampir semua jenis burung pada suku ini memiliki tubuh yang padat gemuk dengan paruh yang pendek, dan kuat. Terdapat 30 jenis dalam suku ini yang tersebar di Sunda Besar, terbagi menjadi tiga

kelompok yaitu punai atau walik, pergam, dan merpati tanah (MacKinnon dkk, 2010). Jenis burung dalam suku ini yang terdapat di kawasan Kampus 4 Universitas Ahmad Dahlan adalah Perkutut jawa (*Geopelia striata*) dan Tekukur biasa (*Spilopelia chinensis*).

Perkutut jawa (*Geopelia striata*) merupakan burung yang memiliki ukuran tubuh yang kecil dan ramping serta ekor yang panjang. Burung ini memiliki bulu yang berwarna coklat pada bagian punggung dengan tepian berwarna hitam sampai bagian ekor, kemudian pada bagian perut memiliki bulu yang berwarnaputih. Iris dan paruh berwarna abu-abu kebiruan dan kaki berwarna merah jambu tua (MacKinnon dkk, 2010). Habitat dari burung perkutut adalah tempat terbuka seperti pekarangan atau lahan kosong yang masih ditumbuhi pohon seperti beringin (*Ficusbenjamina*), salam (*Syzygiumpolyanthum*) dan jenis pohon lainnya. Burung ini cukup sering terlihat secara berpasangan atau berkelompok di kawasan kampus, mencari makan di atas permukaan tanah. Rahmadina (2018) menyebut bahwa burung ini merupakan pemakan biji-bijian dan mempunyai suara yang merdu. Ciri khas nada suaranya yaitu "per-ku-tu-tut" dengan nada yang tergesa-gesa sebanyak 6-8 kali dengan irama yang merdu dan halus. Persebaran dari burung ini sangat luas, mulai dari Filipina, Malaysia dan Asia Tenggara. Secara lokal, Perkutut jawa dapat dijumpai di Jawa, Bali, Sumatera bagian timur dan selatan (MacKinnon dkk, 2010). Status konservasi Perkutut jawa menurut IUCN RedList termasuk kategori *Least Concern*, sedangkan menurut CITES, burung ini tidak terdapat dalam lampiran apendiks. Menurut Permen LHK RI No. 106 Tahun 2018, burung ini tidak termasuk jenis yang dilindungi. Meski tidak dilindungi, burung ini

menghadapi ancaman kepunahan di alam akibat terus menerus diburu untuk dipelihara.



Gambar 8. Burung Perkutut jawa (dokumen pribadi, 2020)

Tekukur biasa (*Spilopelia chinensis*) merupakan burung dengan ukuran tubuh sekitar 30 cm dengan warna bulu coklat kemerahjambuan serta ekor yang panjang dengan warna coklat dan tepian luar berwarna putih. Sayapnya berwarna lebih gelap dan mempunyai ciri khas pada bagian leher berupa bulu bermotif bintik-bintik putih. Iris berwarna jingga, paruh berwarna hitam dan kaki berwarna merah (MacKinnon dkk, 2010). Putra dkk (2014) menyebut aktivitas dominan dari burung ini yaitu bertengger. Burung ini beberapa kali teramati melintas di kawasan kampus, terkadang mendarat di pepohonan atau di rerumputan sekitar persawahan kemudian mengeluarkan suara khasnya. Menurut MacKinnon dkk (2010), suara burung ini memiliki nada "te-ku-kurr" yang berulang. Burung ini terdistribusi di seluruh Sunda Besar dan Nusa Tenggara, terutama daerah terbuka dan perkampungan.

Status konservasi dari Tekukur biasa yaitu *Least Concern* menurut IUCN Red List, tidak terdaftar dalam lampiran apendiks CITES serta tidak dilindungi menurut Permen LHK RI No. 106 Tahun 2018. Meski begitu, perburuan dan berkurangnya habitat burung ini membuatnya terancam punah.



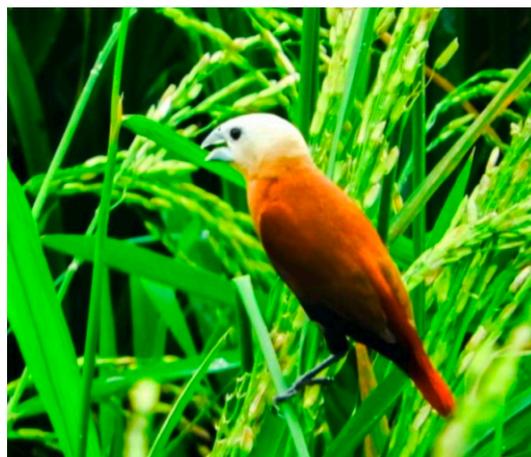
Gambar 9. Burung Tekukur biasa (dokumen pribadi, 2019)

SUKU ESTRILDIDAE

Suku Estrildidae merupakan burung dengan ukuran kecil, pemakan biji-bijian dan tersebar luas di daerah tropis (Roslinawati dkk, 2017). Jenis-jenis dari suku ini juga sering mendatangi sawah dan rawa-rawa untuk mencari biji-bijian seperti biji padi (Robson dan Richard 2005). Jenis burung dari suku Estrildidae yang terdapat di kawasan Kampus 4 Universitas Ahmad Dahlan yaitu Bondol haji (*Lonchuramaja*), Bondol jawa (*Lonchuraleucogastroides*), dan Bondol peking (*Lonchurapunctulata*).

Bondol haji (*Lonchuramaja*) memiliki ciri kepala yang berwarna putih dengan tubuh berwarna coklat tanpa corak (Roslinawati dkk, 2017). Spesies ini memiliki ukuran panjang total sekitar 11 cm. Bondol haji yang belum dewasa memiliki warna coklat pada

tubuh bagian atas, berwarna kuning tua pada bagian bawah dan muka, iris berwarna coklat, paruh kelabu kebiruan dan kaki yang berwarna biru pucat. Perilaku bersarang Bondol haji dilakukan selama masa bertelur, pengeraman, penetasan, sampai pengasuhan. Spesies ini normalnya memasuki masa reproduksi pada saat musim hujan dan memiliki kecenderungan untuk mengambil alih sarang spesies burung lain (Restall, 1997). Bondol haji yang teramati di kawasan Kampus 4 UAD membentuk kelompok besar selama musim panen padi dan ketika berkelompok akan mengeluarkan suara dengan nada tinggi seperti seruling “puit” (MacKinnon dkk, 2010). Terlihat juga sering bergabung dalam kelompok jenis bondol lain seperti Bondol jawa dan bersama-sama mencaribiji-bijian seperti biji padi (Robson dan Richard, 2005). Spesies ini tersebar di Sumatera, Jawa, Bali dan dapat dijumpai sampai ketinggian 1.500m (MacKinnon dkk, 2010). Status konservasi Bondol haji menurut IUCN Red List yaitu *Least Concern*, tidak terdapat dalam lampiran apendiks CITES serta bukan termasuk spesies dilindungi menurut Permen LHK RI No.106 Tahun 2018 karena populasinya di alam masih banyak.



Gambar 10. Burung Bondol haji (dokumen pribadi, 2018)

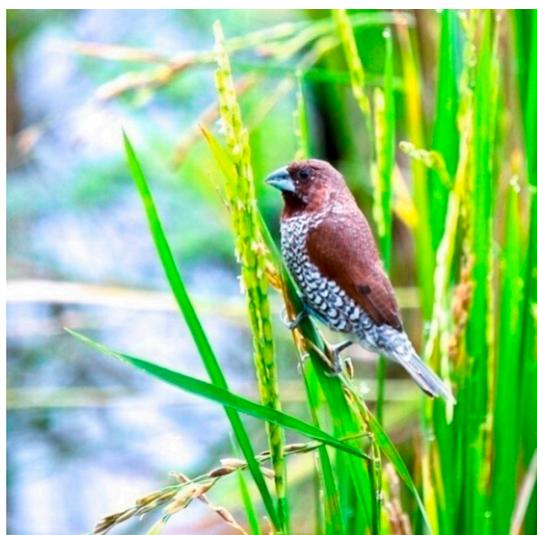
Bondol jawa dikenal juga dengan nama pipit jawa atau emprit jawa. Spesies ini memiliki ciri tubuh dominan berwarna coklat, tidak ada coretan kotor, bagian muka dan dada atas berwarna hitam, perut dan bagian rusuk berwarna putih dengan ekor berwarna coklat gelap. Jenis bondolini memiliki paruh yang berwarna coklat dan kaki berwarna abu-abu (MacKinnon dkk, 2010). Morfologi antara bondol jawa jantan dengan betina tidak dapat dibedakan secara jelas (Roslinawati dkk, 2017). Burung Bondol jawa yang teramati memiliki kebiasaan mengunjungi persawahan dan semak-semak di belakang gedung kampus. Sering teramati secara berpasangan, dalam kelompok kecil dan kelompok besar, terutama selama musim panen padi serta teramati sering mengeluarkan suara seperti siulan dengan nada “cii-ii-ii” dan “pi-i” yang melengking dalam kelompok. Burung ini terbiasa membersihkan bulunya di pohon besar dan makan di atas permukaan tanah juga mengambil biji padi dari bulirnya sebagai makanan utama (MacKinnon dkk, 2010). Penyebaran burung ini sangat luas dan dapat ditemukan di area-area terbuka serta umum hingga ketinggian 1500 mdpl. Terdistribusi di berbagai daerah seperti di Sumatra Selatan, Jawa, Bali, dan Lombok (MacKinnon dkk, 2010). Status konservasi Bondol jawa menurut IUCN Red List yaitu *Least Concern*, tidak terdapat dalam lampiran apendiks CITES serta bukan termasuk spesies dilindungi menurut Permen LHK RI No.106 Tahun 2018 karena populasinya sangat melimpah bahkan dianggap hama oleh petani lokal.



Gambar 11. Burung Bondol jawa (dokumen pribadi, 2020)

Bondol peking (*Lonchurapunctulata*) dikenal juga dengan beberapa nama seperti bondol dada sisik, emprit, dan pipit pinang. Spesies ini memiliki ciri berwarna coklat pada bagian ekor, berwarna putih di bagian perut dengan corak yang khas (Roslinawati dkk, 2017). Selain itu, tubuh bagian atas spesies ini berwarna coklat dengan tenggorokan berwarna coklat kemerahan kemudian tubuh bagian bawah berwarna putih dan dengan sisi coklat pada dada juga sisi tubuh (Firdaus dkk, 2014). Memiliki iris mata berwarna coklat, paruh kelabu kebiruan, dan kaki yang hitam kelabu. Bondol peking ini sering teramati bergerombol dengan jenis bondol lain di kawasan kampus, terkadang memperlihatkan goyangan ekornya yang khas, dan lincah. Spesies ini akan bersiul “ki-dii, ki-dii” dan ketika dalam bahaya akan mengeluarkan bunyi “tret-tret”(MacKinnon dkk, 2010). Makanan utama Bondol peking berupa padi dan biji rumput dengan berat rata-rata pakan 5 gram dalam sehari (Salsabila, 1991; MacKinnon dkk, 2010). Bondol peking terdistribusi di daerah Sumatera, Jawa, dan Bali yang tersebar luas sampai ketinggian 1.800 mdpl, kemudian diperkirakan terdapat

populasi di Kalimantan selatan (MacKinnon dkk, 2010). Status konservasi Bondol peking sama dengan dua jenis bondol lainnya, yaitu menurut IUCN Red List berstatus *Least Concern*, tidak terdapat dalam lampiran appendiks CITES serta bukan termasuk spesies dilindungi menurut Permen LHK RI No.106 Tahun 2018. Populasi jenis ini masih melimpah masih bahkan dianggap hama oleh petani lokal.



Gambar 12. Burung Bondol peking (dokumen pribadi, 2019)

SUKU HIRUNDINIDAE

Suku Hirundinidae merupakan salah satu suku dalam kelas Aves yang penyebarannya luas secara global. Semua jenis dalam suku ini dikenal sebagai burung layang-layang. Ciri morfologi umum dari suku ini yaitu memiliki badan yang ramping dan sayap yang panjang meruncing. Semua jenis dalam suku ini diketahui hidup dalam kelompok besar dan sering memburu serangga kecil di udara. Sekilas suku Hirundinidae mirip jenis walet dari suku Apodidae, namun pergerakannya

lebih lambat. Burung layang-layang lebih sering bertengger di kabel listrik, pohon, tiang atau atap rumah dibandingkan burung walet yang cenderung menghabiskan sebagian besar waktunya di udara (MacKinnon dkk, 2010). Menurut Taufiqurrahman dkk (2015), terdapat tiga jenis burung layang-layang yang berada di area Kabupaten Bantul dan semuanya juga ditemukan di kawasan Kampus 4 Universitas Ahmad Dahlan, yaitu Layang-layang asia (*Hirundorustica*), Layang-layang batu (*Hirundo javanica*), dan Layang-layang loreng (*Cecropis daurica*).

Burung Layang-layang asia (*Hirundorustica*) yang teramati di kawasan Kampus 4 UAD saat musim migrasinya ini merupakan bagian dari kelompok besar yang bermigrasi ke Daerah Istimewa Yogyakarta. Burung ini teramati berada di antara jenis burung Layang-layang batu dan Layang-layang loreng dan sempat hinggap pada kabel listrik. Layang-layang asia yang teramati memiliki ukuran tubuh sedang (18-20 cm). Layang-layang asia memiliki warna bulu tubuh atas biru gelap metalik dan bulu tubuh bawah putih. Bagian tenggorokan berwarna kemerahan dengan garis biru di bagian dada. Memiliki ekor pita yang sangat panjang (MacKinnon dkk, 2010). Sekilas mirip dengan Layang-layang batu, namun perbedaannya terletak pada ekor pitanya yang lebih panjang dan warna bulu bagian perut putih bersih (Pratt dan Beehler, 2015). Memiliki suara dengan nada tinggi “twit” saat terbang di atas persawahan di belakang gedung kampus untuk memburu serangga kecil. Burung ini tersebar di seluruh dunia dan merupakan burung migran, dimana musim berbiaknya dilakukan di belahan bumi Utara dan akan bermigrasi ke arah Selatan saat musim dingin (MacKinnon dkk, 2010). Menurut IUCN RedList burung ini berstatus *Least Concern* dan tidak terdapat dalam daftar

lampiran apendiks CITES. Menurut Permen LHK RI No. 106 Tahun 2018, status burung ini tidak dilindungi.



Gambar 13. Burung Layang-layang asia (dokumen pribadi, 2020)

Burung Layang-layang batu (*Hirundo javanica*) merupakan burung yang umum ditemukan di kawasan Kampus 4 UAD. Burung ini teramati sering terbang dan bergabung dengan kelompok burung Layang-layang loreng untuk mencari makan di atas persawahan. Warna bulu burung yang teramati di kawasan kampus ini mirip dengan Layang-layang asia namun memiliki ukuran tubuh yang lebih kecil (14-16 cm) dan ukuran kelompoknya saat bergerombol tidak sebesar Layang-layang asia (MacKinnon dkk, 2010). Perbedaan lainnya dengan Layang-layang asia yaitu warna bulu perut yang putih kotor, ekor pita yang pendek dan tanpa garis biru di dada (Pratt dan Beehler, 2015). Layang-layang batu bukan burung migran seperti Layang-layang asia dan keberadaannya di kawasan kampus berstatus sebagai penempat. Burung ini juga tersebar di India Selatan, Filipina, Semenanjung Malaysia, Papua dan Tahiti. Sama seperti Layang-layang asia, status IUCN RedList burung ini yaitu *Least Concern* dan tidak terdapat dalam daftar

lampiran apendiks CITES. Menurut Permen LHK RI No. 106 Tahun 2018, status burung ini juga tidak dilindungi.



Gambar 14. Burung Layang-layang batu (dokumen pribadi, 2019)

Burung Layang-layang loreng (*Cecropis striolata*) merupakan jenis burung layang-layang lain selain Layang-layang batu yang merupakan penempat di kawasan Kampus 4 UAD. Burung ini sering teramati bertengger di gedung perkuliahan dan laboratorium kampus dalam kelompok kecil terutama saat siang hari. Burung ini merupakan jenis yang terbesar diantara jenis layang-layang yang ada di kawasan Kampus 4 UAD, yaitu memiliki ukuran tubuh antara 20-22 cm. Ciri khas lain yang membedakannya dengan jenis layang-layang lain yaitu terdapat motif seperti coretan-coretan hitam pada bulu bagian ventral. Secara keseluruhan burung ini memiliki warna tubuh dorsal biru kehitaman, bagian ventral putih kotor dan tunggir merah serta ekor yang terbelah dalam (MacKinnon dkk, 2010). Berdasarkan pengamatan langsung, terlihat juga bahwa burung ini memiliki warna merah pucat dan sedikit kuning pada area pelipis dan sekitar mata. Burung ini teramati sering berburu serangga di area persawahan dan sekitar gedung

kampus secara berkelompok. Suara burung ini terdengar sangat keras dengan nada “ciuw-ciuw” dan “sywirr” yang berulang. Burung ini terdistribusi di India Timur Laut, kawasan Asia Tenggara, Semenanjung Malaysia, Jawa, Bali dan Nusa Tenggara (MacKinnon dkk, 2010). Status IUCN RedList burung ini yaitu *Least Concern*, tidak terdapat dalam lampiran apendiks CITES dan di Indonesia termasuk jenis yang tidak dilindungi menurut Permen LHK RI No. 106 Tahun 2018.



Gambar 15. Burung Layang-layang loreng (dokumen pribadi, 2020)

SUKU PASSERIDAE

Suku Passeridae berisi burung-burung berukuran kecil, berekor pendek dan memiliki paruh tebal pendek yang digunakan untuk memakan biji-bijian. Burung ini termasuk burung yang dekat dengan manusia dan senang hidup berkelompok. Kelompok jenis burung ini sering dianggap hama oleh para petani karena suka mencuri padi dan biji-bijian lainnya sebelum waktu panen (MacKinnon dkk, 2010). Jenis burung dalam suku ini yang terdapat di kawasan Kampus 4

Universitas Ahmad Dahlan adalah Burung-gereja erasia (*Passer montanus*).

Burung-gereja erasia yang sering teramati di kawasan kampus memiliki ciri-ciri berukuran kecil (10-12 cm), dengan bulu dominan berwarna coklat. Mahkota, dagu, dan tenggorokan berwarna coklat terang. Memiliki bercak putih pada pipi dan alis mata hitam. Tubuh bagian bawah berwarna kuning tua keabuan, sedangkan tubuh bagian atas berbintik-bintik coklat dengan tanda hitam dan putih (MacKinnon dkk, 2010). Saat diamati di sekitar kampus, burung ini mudah dikenali karena sering bergerombol dalam jumlah banyak dan mengeluarkan kicauan yang berisik. MacKinnon dkk (2010) menyebut suara dari burung Gereja Erasia memiliki cicitan ramai dan nada-nada ocehan cepat. Burung ini sangat umum ditemukan di kota-kota dan desa-desa di daerah Sumatera, Jawa, Bali dan Kalimantan. Status burung ini menurut Permen LHK RI No. 106 Tahun 2018 yaitu tidak dilindungi, sedangkan menurut CITES burung ini tidak termasuk dalam daftar lampiran apendiks. Menurut IUCN RedList, populasi burung ini cenderung stabil dengan status *Least Concern*.



Gambar 16. Burung-gereja erasia (dokumen pribadi, 2020)

SUKU PYCNONOTIDAE

Suku Pycnonotidae merupakan burung cucak-cucakan yang memakan buah-buahan dan serangga. Jenis-jenis burung dalam suku ini terdistribusi luas di Asia dan Afrika, sementara di Sunda Besar sendiri terdapat 29 jenis yang terdiri dari cucak, merbah, dan berinji. Burung dari suku ini memiliki leher dan sayap yang pendek, ekor agak panjang, dan paruh ramping. Burung cucak-cucakan mempunyai bulu yang halus dan lembut dan beberapa jenis dari suku ini memiliki jambul tegak. Burung dari suku ini merupakan pengicau yang aktif dan pada beberapa spesies memiliki nada kicau yang enak di dengar. (MacKinnon dkk, 2010). Jenis burung dalam suku ini yang terdapat di kawasan Kampus 4 Universitas Ahmad Dahlan adalah Merbah cerukcuk (*Pycnonotusgoiavier*).

Merbah cerukcuk (*Pycnonotusgoiavier*) merupakan burung berukuran sekitar 20 cm dengan ciri khas pada bagian tunggir memiliki corak berwarna kuning. Merbah cerukcuk memiliki bulu berwarna putih pada bagian dada dan perut, sedangkan bagian sayap dan ekor berwarna coklat. Iris berwarna coklat, paruh berwarna hitam dan kaki berwarna abu-abu merah muda (MacKinnon dkk 2010). Burung ini sering teramati makan, bertengger, dan bermain di pohon *Muntingia calabura* di sekitar Kampus 4 UAD secara berpasangan atau dalam kelompok kecil. Hal ini sesuai menurut MacKinnon dkk(2010) yang menyebutkan bahwa burung biasanya berkelompok dan bertengger di habitat terbuka seperti tepi jalan dan hutan. Saat pagi hari, burung ini akan mengeluarkan suara kicauan yang ribut, yang menurut MacKinnon dkk (2010) memiliki nada "jok-jok-jok". Merbah cerukcuk dapat dijumpai di Jawa, Bali, Sumatera dan Kalimantan (MacKinnon dkk,2010). Status konservasi burung ini

menurut IUCN RedList termasuk kategori *Least Concern*, sedangkan menurut CITES, burung ini tidak terdapat dalam lampiran apendiks. Menurut Permen LHK RI No. 106 Tahun 2018, burung ini tidak termasuk jenis yang dilindungi.



Gambar 17. Burung Merbah cerukcuk (dokumen pribadi, 2019)

SUKU RALLIDAE

Suku Rallidae adalah burung darat, rawa, dan air. Mereka sering berada di tepi perairan rawa dan danau air tawar. Burung-burung ini sering terlihat berjalan di area berlumpur yang terbuka, atau memanjat di antara vegetasi yang muncul. Rallidae memiliki sayap yang pendek, lebar, dan bulat, tetapi seringkali tidak dapat terbang. Burung-burung ini lebih suka lari untuk menghindari predator, daripada terbang. Tetapi beberapa spesies bermigrasi dan mampu terbang (Bouglouan, 2020). Menurut MacKinnon dkk (2010), terdapat 14 jenis burung dari suku ini di wilayah Sunda Besar, dengan empat jenis diantaranya teramati di kawasan Kampus 4

Universitas Ahmad Dahlan, yaitu Kareo padi (*Amaurornisphoenixucrus*), Mandar batu (*Gallinula chloropus*), Mandar besar (*Porphyrio porphyrio*), dan Tikusan merah (*Zaporniafusca*).

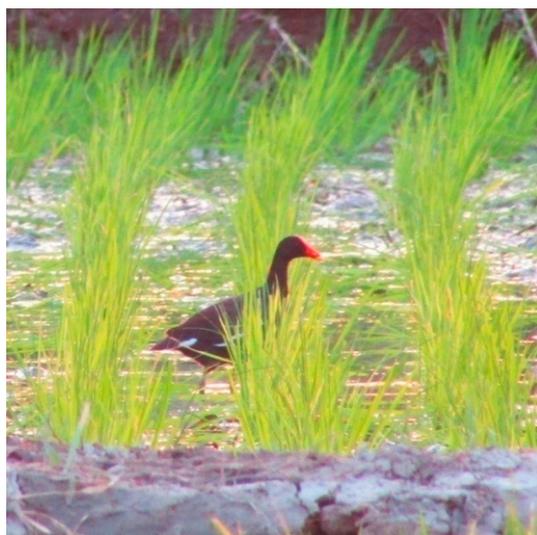
Kareo padi (*Amaurornisphoenixucrus*) memiliki ukuran tubuh besar (30 cm). Deskripsi burung yang teramati di kawasan kampus sesuai menurut MacKinnon dkk (2010), yaitu memiliki warna hitam keabuan dari atas kepala hingga punggung serta warna putih bagian wajah hingga perut. Memiliki ekor yang pendek, tunggir berwarna kecoklatan, iris mata merah, paruh pendek berwarna kuning kehijauan dan kaki berwarna kuning. Kareo padi yang teramati biasanya soliter, namun pernah teramati secara berpasangan dengan satu ekor anaknya. Burung ini akan keluar dari sarangnya yang berada di dekat sungai, pinggir danau, hutan mangrove, dan sawah untuk mencari makanan yang terdiri dari serangga, cacing, siput air, moluska, ikan kecil, benih rumput dan tumbuhan air (Taylor, 1998; MacKinnon dkk, 2010). Kareo padi memiliki suara dengan nada yang khas "uwok-uwok" dan ketukan "turr-kruwak, per-per-a-wak-wak-wak". Burung ini tersebar di India, Cina bagian selatan, dan Asia Tenggara termasuk di Sunda Besar, Sulawesi, Nusa Tenggara, dari dataran rendah hingga ketinggian 1600 meter (MacKinnon dkk, 2010). Status konservasi Kareo padi menurut IUCN Red List adalah *Least Concern*, sementara menurut CITES burung ini tidak terdapat dalam daftar lampiran apendiks. Burung ini berstatus tidak dilindungi berdasarkan Permen LHK RI No. 106 Tahun 2018.



Gambar 18. Burung Kareo padi (dokumen pribadi, 2020)

Mandar batu (*Gallinulachloropus*) merupakan burung berukuran sedang (31 cm), memiliki tubuh berwarna hitam suram dan terdapat bercak berwarna putih pada bagian sisi tubuh serta bawah ekor. Iris mata berwarna merah, paruh pendek dan kaki berwarna kuning kehijauan. Ciri khas dari burung ini yaitu memiliki sebuah perisai berwarna merah pada pangkal paruh atas (MacKinnon dkk, 2010). Deskripsi tersebut sesuai dengan burung yang ditemukan di area persawahan pada kawasan Kampus 4 UAD. Menurut MacKinnon dkk (2010), burung ini sering bersembunyi dalam sarang di dalam semak-semak dan hanya akan keluar ketika mencari makan dan berjemur. Burung ini sering teramati secara soliter, berdua atau dalam kelompok kecil yang terdiri dari burung muda dan dewasa mencari makan di sawah berupa serangga dan vegetasi bawah, berjalan dengan menjetikkan ekornya. Suara burung ini memiliki nada parau "pruruk-pruuk-pruuk". Burung ini terdistribusi di seluruh dunia kecuali di Australia. Sebaran lokalnya meliputi Sumatera, Jawa dan Bali pada lahan basah hingga ketinggian 1200 meter (MacKinnon dkk, 2010). Status

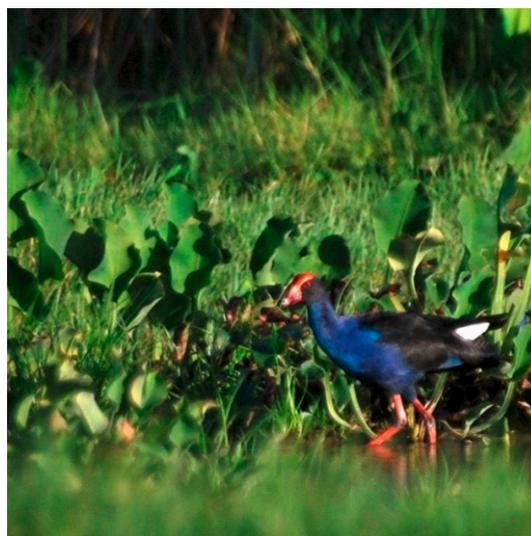
konservasi Mandar batu di Indonesia menurut Permen LHK RI No. 106 Tahun 2018 yaitu tidak dilindungi, sementara IUCN Red List mengkategorikan burung ini dalam status *Least Concern*. Burung ini tidak terdapat dalam daftar lampiran apendiks menurut CITES.



Gambar 19. Burung Mandar batu (dokumen pribadi, 2020)

Mandar besar (*Porphyrioprophyrio*) merupakan burung berukuran besar (42 cm) dan gemuk dengan warnatubuhbiru gelap keunguandengan sedikit hijau mengkilat sertaberwarnaputihbagianbawahekor. Paruhpendekdan memilikiperisaipada pangkal paruh atas yang semua berwarnamerah. Iris mataserta kaki jugaberwarnakemerahan(MacKinnondkk, 2010). Deskripsi demikian sesuai dengan Mandar besar yang pernah teramati dalam kelompok yang terdiri dari 5 ekor di area persawahan kawasan Kampus 4 UAD pada September 2019. Menurut MacKinnon dkk (2010), burunginimerupakanpenghuni rawa-rawa dan danaudenganrumpunbuluh di pinggirnya, berkelompok kecil, kadang-

kadangkeluarkepadangrumputterbuka yang tergenang dan persawahan. Taylor (1998) menyebut bahwa burung ini merupakan omnivora,memakanserangga, ikan, arthropoda, siput, tumbuh-tumbuhansepertirumput dan umbi-umbian. Mandar besar memiliki suara seperti dengukuran dengan nada "wak". Burung ini terdistribusi di lahan basah di Sunda Besar (Sumatera, Jawa, Bali), Kalimantan bagian selatan, Indonesia bagian timur termasuk Pulau Papua dan Australia (MacKinnon dkk, 2010). Status konservasi Mandar besar menurut IUCN Red List adalah *Least Concern*, sementara menurut CITES burung ini tidak terdapat dalam daftar lampiran apendiks. Burung ini berstatus tidak dilindungi berdasarkan Permen LHK RI No. 106 Tahun 2018.



Gambar 20. Burung Mandar besar (Sitta Yusti Azizah, 2009)

Tikusan merah (*Zapornia fusca*) merupakan burung kecil (sekitar 20 cm) dengan warna bulu tubuh dominan merah kecoklatan. Paruhnya berwarna coklat dan pendek. Bulu kepala dan dada berwarna

coklat tua dengan sedikit corak putih pada bagian dagu. Bagian perut dan ekor berwarna hitam dengan garis putih. Iris mata dan kakinya berwarna merah (MacKinnon dkk, 2010). Ciri-ciri morfologi tersebut sesuai dengan jenis yang teramati di area persawahan di belakang gedung kampus. Saat teramati, burung ini terdiri dari 5 ekor, namun mereka mencari makan secara terpisah. Perilaku yang sering teramati antara lain berjalan, berlari, terbang, mencari makan di dalam sawah dan mengeluarkan suara khasnya. Menurut MacKinnon dkk (2010), nada suara burung ini yaitu “tiwk” atau “kiik” yang diikuti dengan gumaman. Keberadaannya di area persawahan belakang kampus dikarenakan habitat yang ada di area tersebut masih sesuai untuknya. Burung ini terdistribusi di India, Cina dan Asia Tenggara. Keberadaan burung ini di Indonesia terdapat di Sumatera, Jawa, Bali, Nusa Tenggara dan Sulawesi (MacKinnon dkk, 2010). Status konservasi Tikusan merah menurut IUCN Red List adalah *Least Concern*, tidak termasuk dilindungi di Indonesia berdasarkan menurut Permen LHK RI No. 106 Tahun 2018 serta tidak terdapat dalam lampiran appendiks CITES.



Gambar 21. Burung Tikusan merah (dokumen pribadi, 2020)

SUKU STURNIDAE

Suku Sturnidae merupakan burung berukuran sedang dengan paruh tajam dan lurus serta memiliki tungkai kaki yang panjang. Sebagian besar jenis dalam suku ini suka mencari makan di tanah secara berkelompok dengan gaya yang khas. Suku ini merupakan pemakan buah-buahan dan hewan invertebrata. Terdapat 13 jenis burung dalam suku ini di Sunda Besar (MacKinnon dkk, 2010). Jenis burung dalam suku ini yang teramati di kawasan Kampus 4 Universitas Ahmad Dahlan adalah Kerak kerbau (*Acridotheres javanicus*).

Kerak kerbau (*Acridotheres javanicus*) merupakan burung dengan ukuran 25 cm. Burung ini teramati di kawasan kampus memiliki warna bulu abu-abu tua dengan paruh serta kaki yang berwarna kuning. Menurut MacKinnon dkk (2010) warna bulunya hampir hitam mirip Kerak jambul (*Acridotheres cristatellus*) dengan bercak putih pada sayap yang terlihat saat terbang. Jambulnya pendek, tunggir dan ujung ekor putih serta irisnya berwarna jingga. Saat teramati di kawasan kampus, burung ini terlihat berpasangan, mendarat di persawahan dan mencari makan di sana dengan gaya melompat-lompat saat berpindah tempat. Burung ini memiliki suara dengan nada khas “criuk, criuk” sewaktu terbang. Burung ini tersebar di Asia Timur dan Asia Tenggara (kecuali Semenanjung Malaysia), Sumatera, Jawa, Bali dan Sulawesi dan dapat ditemukan di lahan pertanian serta perkotaan sampai ketinggian 1500 meter (MacKinnon dkk, 2010). Status burung ini menurut IUCN Red List adalah *Vulnerable* (rentan terhadap kepunahan), sementara menurut CITES jenis ini tidak termasuk dalam daftar lampiran appendiks. Menurut Permen LHK RI No. 106 Tahun 2018, burung ini tidak termasuk

dilindungi namun berpotensi besar untuk punah di alam karena sering diburu untuk dipelihara.



Gambar 22. Burung Kerak kerbau (dokumen pribadi, 2020)

KESIMPULAN DAN SARAN

Jenis-jenis burung yang teramati di kawasan Kampus 4 Universitas Ahmad Dahlan terdiri dari 21 jenis yang berasal dari 12 suku. Jumlah spesies yang ditemukan mengalami peningkatan dari 7 spesies pada bulan September 2019 menjadi 19 spesies pada bulan September 2020. Jenis-jenis tersebut antara lain *Halcyon cyanoventris*, *Todiramphus sanctus*, *Collocalia linchi*, *Ardeola speciosa*, *Artamus leucorhynchus*, *Cisticola juncidis*, *Geopelia striata*, *Spilopelia chinensis*, *Lonchura maja*, *Lonchura leucogastroides*, *Lonchura punctulata*, *Hirundo rustica*, *Hirundo javanica*, *Cecropis daurica*, *Passer montanus*, *Pycnonotus goiavier*, *Amaurornis phoenixucrus*, *Gallinula chloropus*, *Porphyrio porphyrio*, *Zapornia fusca*, dan *Acridotheres javanicus*. Beberapa jenis diantaranya merupakan catatan baru bagi

kawasan Kampus 4 UAD. Jenis-jenis tersebut antara lain Cekakak australia, Cekakak jawa, Kekep babi, Tekukur biasa, Merbah cerukcuk, Tikusan merah dan Kerak kerbau. Khusus burung Cekakak australia merupakan temuan yang menarik karena jenis ini diketahui merupakan burung migran yang melakukan migrasi dari Australia ke wilayah pesisir dan hutan mangrove di Indonesia. Adanya alih fungsi lahan di kawasan Kampus 4 UAD berpotensi menurunkan jumlah jenis burung yang ada bahkan menuju kepunahan, terutama karena terdapat jenis burung yang berstatus rentan terhadap kepunahan (*Vulnerable*), yaitu Kerak kerbau (*Acridotheres javanicus*). Kawasan Kampus 4 UAD banyak menampung berbagai jenis burung, sehingga perlu dilanjutkan penelitian mengenai keanekaragaman jenis burung dan pengaruh dari kualitas lingkungan. Perlu juga dilakukan pengamatan saat malam hari sehingga bisa mendapatkan jenis burung nokturnal.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kelompok Studi Burung BINOBIO Program Studi Biologi Universitas Ahmad Dahlan mengucapkan terima kasih kepada Mbak Sitta Yusti Azizah dari Perkumpulan BISA Indonesia dan Mas Kiir atas kontribusinya untuk foto jenis burung Mandar besar dan Walet linci dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Anugrah, K. D., Setiawan, A., & Master, J. (2017). Keanekaragaman Spesies Burung di Hutan Lindung Register 25 Pematang Tanggung Kabupaten Tanggamus Lampung. *Jurnal Sylva Lestari*, 5(1), 105-116.

- Bouglouan, Nicole. (2020). "Rallidae Family". <http://www.oiseaux-birds.com/page-rallidae-family.html>. Diakses pada tanggal 14 Oktober 2020.
- Eaton, J. A., van Balen, B., Brickle, N.W., & Rheindt, F. E. (2016). *Birds of the Indonesian Archipelago*: Barcelona: Lynx Publisher
- Firdaus, A. B., Setiawan, A., & Rustiati, E. L. (2014). Keanekaragaman Spesies Burung Di Repong Damar Pekon Pahmungan Kecamatan Pesisir Tengah Krui Kabupaten Lampung Barat. *Jurnal Sylva Lestari*, 2 (2), 1-6.
- Firmansyah, A., Budiantoro, A., Wajudi, & Suyono. (2016). Jenis Jenis Burung di Wilayah Cagar Alam Imogiri Bantul Daerah Istimewa Yogyakarta. *Jurnal Riset Daerah, Edisi Khusus Tahun 2016*, 19-27.
- MacKinnon, J., Phillipps, K., & van Balen, B. (2010). *Burung-burung di Sumatera, Jawa, Bali, dan Kalimantan*. Bogor: Burung Indonesia.
- Nuruliawati, Hermawan, A. S., Wicaksono, G., Junaid, A. R., Triana, D. A., & Kristanto, A. (2016). Potensi Ruang Terbuka Hijau Jakarta sebagai Habitat bagi Burung Polinator dan Penyebar Biji. *Prosiding Seminar Nasional Perhimpunan Biologi Indonesia (PBI) Cabang Jakarta*, 93-102.
- Pemerintah Kabupaten Bantul. (2020). "Kecamatan Banguntapan". <https://kec-banguntapan.bantulkab.go.id/hal/profil>. Diakses pada 15 Oktober 2020.
- Pratt, T. K., & Beehler, B. M. (2015). *Birds of New Guinea*. New Jersey: Pricenton University Press.
- Putra, G.W., Harianto, S. P., & Nurcahyani, N. (2014). Perilaku Harian Burung Tekukur (*Streptopelia chinensis*) di Lapangan Tennis Universitas Lampung. *Jurnal Sylva Lestari*, 2 (3), 93-100.
- Rahmadina. (2018). Pengaruh Jenis Makanan Pur, Biji Bijian, Serangga Terhadap Perkembangan Bobot Tubuh Burung Perkutut (*Geopelia striata*). *Klorofil*, 1 (2), 78-82.
- Restall, Robin. (1997). *Munias and Mannikins*. Connecticut: Yale University Press.
- Robson, C., & Richard, A. (2005). *New Holland Field Guide to The Bird of South-East Asia : Thailand, Peninsular Malaysia, Singapore, Vietnam, Cambodia, Laos, Myanmar*. London: New Holland Publisher.
- Roslinawati, E., Prihatini, W., & Haryoko, T. (2017). Variasi Ciri Morfometrik Burung Bondol di Indonesia. *Jurnal Zoo Indonesia*, 26(2), 116-129
- Rumanasari, R.D., Saroyo, S., & Katili, D. K. (2017). Biodiversitas Burung pada Beberapa Tipe Habitat di Kampus Universitas Sam Ratulangi. *Jurnal MIPA UNSRAT Online*, 6 (1), 43-46.
- Salsabila, A. (1991). *Burung-Burung Pintar dan Unik*. Padang : Universitas Andalas.

- Taufiqqurahman, I., Yuda, I. P., Untung, M., Atmaja, E. D., & Budi, N. S. (2015). *Daftar Burung Daerah Istimewa Yogyakarta*. Yogyakarta: Yayasan Kutilang Indonesia.
- Taylor, B. (1998). *Rails: A Guide to the Rails, Crakes, Gallinules and Coots of the World*. Connecticut: Yale University Press.
- Universitas Ahmad Dahlan. (2018). "Kampus 4 UAD Dilengkapi Fasilitas Fantastis". <https://uad.ac.id/id/kampus-4-uad-dilengkapi-fasilitas-fantastis/>. Diakses pada 15 Oktober 2020.
- Venkitachalam, R., & Vijayan, V. (2020). Status and Diversity of Bird Species in Government College Campus in Chittur of Palakkad, Kerala. *Kongunadu Research Journal*, 7(1), 1-4.
- Yassir, I., & Tri, A. (2014). *Burung dan Kelelawar di Lahan Bekas Tambang Batubara Seri 2*. Kutai Kartanegara: Badan Penelitian dan Pengembangan Kehutanan Balai Penelitian Teknologi Konservasi Sumber Daya Alam.

BIODATA

Ragil Yoga Mandhala Wicaksana, adalah mahasiswa Program Studi Biologi Universitas Ahmad Dahlan angkatan 2017 dan ketua pada Kelompok Studi Burung BINOBIO.

Danni Setyawan, adalah mahasiswa Program Studi Biologi Universitas Ahmad Dahlan angkatan 2017 dan koordinator Divisi Kominfo pada Kelompok Studi Burung BINOBIO.

Kenni Resdianningsih, adalah mahasiswa Program Studi Biologi Universitas Ahmad Dahlan angkatan 2017 dan sekretaris Divisi Litbang pada Kelompok Studi Burung BINOBIO.

Bilqies Amalia Al-Isnaeni, adalah mahasiswa Program Studi Biologi Universitas Ahmad Dahlan angkatan 2017 dan anggota Divisi PBSDM pada Kelompok Studi Burung BINOBIO.

Roby Ahmad Subagja, adalah mahasiswa Program Studi Biologi Universitas Ahmad Dahlan angkatan 2017 dan anggota pada Kelompok Studi Burung BINOBIO.

Husna, adalah mahasiswa Program Studi Biologi Universitas Ahmad Dahlan angkatan 2017 dan koordinator Divisi PBSDM pada Kelompok Studi Burung BINOBIO.

Inggita Utami, S.Si., M.Sc., adalah dosen pada Program Studi Biologi Universitas Ahmad Dahlan dan dosen pembimbing pada Kelompok Studi Burung BINOBIO.